

**NEGARA UTAMA DAN PERANNYA DALAM MERAIH
KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF AL-FARĀBĪ****Alamsyah Kaharuddin Manu**

Asosiasi Intelektual Muda Indonesia (AIMI), Indonesia

Email: *alamsyah.bnp@gmail.com***Zainab Soraya**

Asosiasi Intelektual Muda Indonesia (AIMI), Indonesia

Email: *zainabsorayaa14@gmail.com***ABSTRACT**

Happiness is an eternal theme that humans always talk about. Many philosophers talk about happiness, from the ancient Greeks to the times of Islamic philosophers. Al-Farābī, an early Muslim philosopher, offers an interesting view of happiness: Medina al-Fāḍilah as the basis for achieving happiness. Happiness is defined as the highest good that makes man detached from material nature and coexist with immaterial beings forever. The Main State which is likened to a body, has a leader who has achieved human perfection. It is through this leader that the people of Negeri Utama try to build their country together to achieve true happiness. By using the literature study method and researching the existing literature, it is concluded that al-Farabi's main state concept has an important role in the study of political philosophy. A country must have a goal of happiness and talking about the parent country will certainly discuss the concept of leadership, leadership patterns, and forms of the state.

Keywords: *Al-Farābī, Happiness, Main Country, Medina al-Fāḍilah.*

ABSTRAK

Kebahagiaan adalah tema abadi yang selalu dibicarakan manusia. Banyak filsuf yang membicarakan kebahagiaan, dihitung dari zaman Yunani kuno hingga zaman filsuf Islam. Al-Farābi, seorang filosof muslim di masa awal, menawarkan pandangan menarik tentang kebahagiaan: Negeri Utama sebagai pondasi meraih kebahagiaan. Kebahagiaan didefinisikan sebagai kebaikan tertinggi yang membuat manusia terlepas dari alam materi dan hidup bersama dengan makhluk non-materi selama-lamanya. Negeri Utama yang diumpamakan dengan sebuah tubuh, memiliki pemimpin yang telah mencapai kesempurnaan manusiawi. Melalui pemimpin itulah, masyarakat Negeri Utama berusaha secara kolektif membangun negerinya demi mencapai kebahagiaan yang hakiki. Dengan menggunakan metode studi pustaka dan meneliti literatur yang ada, disimpulkan bahwa konsep negeri utama Farābi memiliki peran penting dalam kajian filsafat politik. Sebuah negara harus memiliki tujuan berupa kebahagiaan dan membahas negara utama tentu akan membahas konsep kepemimpinan, pola kepemimpinan, dan bentuk-bentuk negara.

Kata-kata Kunci: *Al-Farābi, Kebahagiaan, Negeri Utama, Madīnah al-Fāḍilah.*

Pendahuluan

Tidak diragukan lagi, buku "*Republica*" yang ditulis Plato telah menjadi sumber inspirasi bagi banyak filosof setelahnya. Ide Negara Utopia-nya tak hanya menjadi bahan bacaan, tapi juga menciptakan perdebatan, perenungan, dan pengembangan ide. Al-Farābi adalah salah satu di antara sekian banyak filsuf yang terpengaruh ide ini. Persoalan makna negara dan warga negara dan juga tentang negara yang baik menurut Namang, merupakan persoalan yang pembahasannya sangat intens dalam perkembangan politik dari masa ke masa. Makna negara yang begitu luas dan memiliki tujuan yang mulia serta bertugas melindungi seluruh warganya menjadi sempit ketika dimaknai oleh sebagian orang yang aktif menjadi penguasa atau penggerak dalam politik negara. Kondisi ini pada akhirnya lebih menampakkan sikap ketidakadilan terhadap masyarakat yang tinggal dalam sebuah negara (Namang 2020, 256)

Ketika membahas negara, maka secara tidak langsung pembahasan akan meluas pada aspek kepemimpinan, masyarakat, dan tujuan dari sebuah negara. Dalam bukunya Martin Suryajaya, dapat terlihat bahwa perkembangan politik dan lahirnya pemimpin sebuah kelompok dengan jiwa kepemimpinannya sudah ada sejak manusia pertama kali ada di bumi (Suryajaya 2016).

Pertanyaannya kemudian apakah tujuan sebuah negara terbentuk? Apakah berkumpulnya sekelompok orang yang mengikrarkan diri untuk

hidup bersama sebagai bagian dari sebuah negara tidak memiliki tujuan? Jawabannya tentu saja mereka memiliki tujuan, yaitu kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan tujuan hidup manusia sejak zaman dahulu. Gagasan ini menurut Putra dan Sudibia, telah ada sejak zaman dahulu. Filsuf Yunani, Aristippus pada Abad ke-4 SM berpandangan bahwa tujuan hidup manusia adalah memaksimalkan totalitasnya kesenangannya. Sejak saat itulah kebahagiaan menjadi konsep yang selalu diperdebatan dalam banyak bidang baik psikologi, politik, dan ilmu ekonomi (Putra dan Sudibia 2018, 80).

Al-Farābi yang hidup sekitar abad 9 M menulis karya fenomenalnya *“Arā’ Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah wa Maḍādātihā”* mengikuti ide Plato. Meski terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Al-Farābi bukan sekadar filosof yang memahami dengan baik pemikiran Plato dan Aristoteles, ia juga seorang muslim yang taat dan zuhud. Selain itu, ia juga seorang ilmuwan yang ahli di bidang matematika, logika, astronomi, musik, dan lain-lain. Oleh sebab itu emikiranya tentang konsep negara dan kebahagiaan melalui karyanya akan menjadi penting untuk dibahas dalam artikel ini.

Biografi dan Latar Belakang Kehidupan al-Farābi

Nama lengkap al-Farābi adalah Abu al-Naṣr Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan al-Farābi, dilahirkan di Wasij, sebuah desa dekat daerah Farab di Turkistan (Tarabisi 2006, 449).

Ketika usianya 40 tahun, al-Farābi pergi meninggalkan Farab ke Baghdad dan kemudian berguru kepada ilmuwan Kristen Nastura terkenal di sana, yaitu Abu Bisyr Matta bin Yunus yang merupakan penerjemah karya Plato dan pemikir Yunani lainnya. Al-Farābi juga belajar ke ilmuwan Kristen di Harran, yaitu Yuhana bin Heilan. Farābi pergi berguru ke ilmuwan Kristen yang lain di Harran, Yuhana bin Heilan (Kurdi 2016, 56-57).

Pada masa hidupnya, masyarakat saat itu penuh dengan berbagai ketidak-stabilan, baik dari sisi sosial-politik, ekonomi, dan budaya (Nasab 2016, 20). Di masa itu, Dinasti Abbasiyah melemah. Mulai bermunculan kerajaan-kerajaan kecil dengan semangat kesukuan. Kenyataan ini dipengaruhi oleh sikap rasis penguasa Abbasiyah. Bangsa Arab lebih diutamakan dibanding bangsa lain. Padahal, daerah kekuasaan Dinasti Abbasiyah sudah tidak hanya meliputi jazirah Arab. Bangsa yang lain

seperti Turkistan, Turki, Persia, dan bangsa-bangsa lain merasa ditindas. Inilah yang menyebabkan maraknya pembebasan diri beberapa daerah dari kekuasaan Dinasti Abbasiyah.

Pada tahun 941 M, al-Farābi pindah ke Damsyik dan di tempat inilah ia mendapatkan pangkat yang tinggi dari Saifuddaulah, Khalifah Dinasti Hamdan di Aleppo. Ia hidup dan menetap di tempat ini sampai wafat pada tahun 950 M dalam usia 80 tahun (Zaprul Khan 2019, 51; Black 2003, 222).

Al-Farābi menjadi filsuf dan pemikir besar pada masanya. Pandangan dan karya-karyanya memiliki kontribusi besar bagi perkembangan filsafat Islam. Labib menyebutkan bahwa pandangan dan karya al-Farābi mendatangkan kekaguman dan menarik perhatian kalangan orientalis dan pemikir Barat. Al-Farābi telah berjasa memudahkan jalan Ibnu Sīnā dan Ibnu Rusyd dalam filsafat dan pemikirannya. Al-Farābi merupakan filsuf pertama yang memperkenalkan gagasan filosofis yaitu *wājib al-wujūd* dan *mumkin al-wujūd*. Ia juga menghadirkan sebuah metode argumentasi efektif terkait dengan ketuhanan yang sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisikan anjuran untuk merenungkan alam semesta (Labib 2005, 91).

Berkat kontribusi dan jasanya inilah, nama besar al-Farābi terus dikenang dan pemikirannya masih dipelajari. Al-Farābi bahkan kemudian dikenal dan diberikan gelar sebagai guru kedua (*mu'alim al-thāni*). Sedangkan yang mendapatkan gelar sebagai guru pertama (*mu'alim al-awwal*) adalah Aristoteles (Asy-Syarafa 2005, 129). Tokoh seperti Ibnu Sīnā bahkan tidak ragu untuk menganggap al-Farābi sebagai gurunya (Daudy 1989, 27).

Al-Farābi adalah seorang pelopor dalam sejarah awal perkembangan filsafat Islam. Ia dikenal dengan sebutan sebagai *Farābism*. Kebanyakan pemikiran dan karyanya dipengaruhi oleh Aristoteles dan sebagian pemikiran Plato (Noor 2020, 77). Al-Farābi berhasil meletakkan dasar-dasar filsafat ke dalam ajaran Islam. Ia juga yang berpandangan bahwa tidak ada pertentangan antara filsafat Plato dan Aristoteles, sebab kedua tokoh tersebut meski terlihat berlainan dalam pemikiran, tetapi hakikatnya keduanya tetap bersatu dalam tujuannya (Sudjatmoko 2015, 61).

Terkait dengan karya-karya al-Farābi, menurut Luth dkk, karya al-Farābi sangat banyak, akan tetapi hanya sebagian saja yang diketahui

masyarakat. Ada dugaan jika karya-karya al-Farābi kebanyakan berupa risalah atau keterangan pendek, dan sedikit yang berupa buku besar yang membahas persoalan yang mendalam. Sebagian besar karyanya telah hilang, jumlah karyanya yang diketahui masyarakat secara umum berjumlah tiga puluh buah yang menggunakan bahasa Arab (Luth, Kholish, dan Zainullah 2018, 107).

Di bidang etika dan politik di mana al-Farābi unggul, dalam daftar kuno disebutkan tentang karya-karya al-Farābi yang dimulai dari *“Pandangan Penduduk Kota Berbudi Luhur”* (*Arā’ Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah*) dan *“Politik Sipil”* (*al-Siyāsah al-Madaniyah*), dan termasuk *“Lambang Hukum Plato”* (*Kitab al-Nawāmis*), tentang politik (*Fuṣūl Muntaza’ah min Aqāwīl al-Qudamā’*), sebuah risalah tentang *“Pencapaian Kebahagiaan”* (*Taḥṣīl al-Sa’ādah*), dan risalah yang lebih pendek berjudul *“Peringatan untuk Mencari Jalan Kebahagiaan”* (*al-Tanbīh ila Sabīl al-Sa’ādah*). Dari karya tersebut masih harus ditambahkan karya lainnya berupa komentar tentang *“Bagian Pembukaan Etika Aristoteles”* (*Syarḥ Ṣadr Kitāb al-Akhlāq li Aristūṭālis*) yang hilang (Fakhry 2002, 9).

Karya al-Farābi yang berjudul *“Arā’ Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah”* menurut Humadi, memiliki keterkaitan dengan teori politik Plato dengan karyanya *“Republik Plato”*, dan juga Etika Aristoteles dengan karyanya *“Nichomachean Ethic”*. Karya ini memiliki struktur berbasis teologis-metafisik. Judul lengkap karya ini adalah *“Mabādi’ Arā’ Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah”—the Opinions of the Citizens of the Ideal State* (Humaidi 2015, 102). Dalam karyanya tersebut, Al-Farābi tidak menyebutkan secara tegas bahwa sebuah negara harus berbentuk negara Islam. Ia hanya menyatakan, negara yang baik ialah negara yang masyarakatnya sejahtera karena dipimpin oleh seorang atau beberapa orang bijak. Dengan itu, maka dapat dinyatakan bahwa Al-Farābi dapat dikategorikan dalam golongan paradigma simbiotik, tempat agama memberikan dan menjaga moralitas bangsa tanpa harus masuk menjadi legal formal sebuah tatanan negara (Muthhar 2018, 132).

Kontribusi al-Farābi dalam filsafat politik menurut Bagir, terbukti berpengaruh terhadap filsuf-filsuf Islam setelah al-Farābi. Di antara mereka yang terpengaruh adalah Ibn Sīnā (w. 1037 M) yang juga menghubungkan negara ideal Islam dengan negara filosof-rajanya Plato. Kemudian Ibn Rusyd (w. 1198 M) juga berpandangan bahwa supremasi syariat merupakan hukum wahyu yang ideal. Filsuf Islam lainnya,

Fakhrudin Al-Rāzī (w. 1209 M), berupaya mengharmoniskan antara filsafat dan teologi, dan juga mengadaptasikan teori filsuf-raja dengan ideal Islam. Pada giliran berikutnya, Nāṣir Al-Dīn Al-Ṭūsī (w. 1274 M) mengembangkan teori itu lebih lanjut. Meskipun demikian, tidak ada di antara para penerus al-Farābi yang berhasil mengembangkan pemikiran politik sebagaimana pemikiran yang dihasilkan al-Farābi. Bahkan setelah wafatnya, filsafat al-Farābi telah menjadi standar bagi pemikiran ilmiah di Barat dan di Timur (Bagir 2020, 178-179). Banyak kajian dan penelitian yang kemudian hari membahas ketokohan dan pemikiran al-Farābi yang datanya disuguhkan dalam buku karya Rescher (Rescher 1962).

Karakteristik Negeri Utama dan Pemimpinnya

Sebelum masuk ke pembahasan karakteristik negeri utama, terlebih dahulu harus dijelaskan kemestian pembentukan masyarakat (*ijtima'*). Menurut Yani pemikiran filsafat al-Fārabi dipengaruhi oleh pemikiran Filsuf Yunani seperti Plato, Aristoteles. Plato berpendapat terkait negara ideal yang menurutnya harus berasaskan keadilan yang dipimpin seorang filosof. Plato mengibaratkan negara seperti tubuh manusia yang organ tubuhnya tidak bisa dipisahkan. Jika satu anggota tubuh rusak, maka rusaklah negara. Plato mengumpamakan tubuh layaknya ideologi, masyarakat, dan negara. Filosof Yunani lainnya, Aristoteles, berpendapat bahwa negara ideal harus memiliki pemimpin yang adil. Keadilan bisa diraih jika ada kerjasama dan tujuan yang sama antara masyarakat dan pemerintah. Berdasarkan latar belakang kondisi kehidupan dan politik saat al-Farābi hidup, ia membuat konsep politik tentang negara utama atau negara ideal dalam bukunya *Arā' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah* (Syamsiyani 2020, 120).

Menurut al-Farābi, yang mendorong manusia untuk bersosial adalah kebutuhan-kebutuhan naturalnya. Manusia tak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya seorang diri. Kebutuhan hidup manusia hanya bisa dipenuhi dengan bantuan hubungan sosial dan saling tolong-menolong (*ta'āwun*) (Al-Farābi 2012, 69).

Dengan demikian, manusia membutuhkan banyak hal dalam melanjutkan kehidupan duniawinya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak bisa ia penuhi sendiri. Ia butuh pada sebuah kelompok, yang tiap anggotanya memenuhi kebutuhannya. Nilai ideal dari negeri utama Al-Farābi ialah kerjasama sosial. Penduduk negeri utama terdiri dari beragam golongan atau kelas sosial. Perbedaan itu didasari dari

kelebihan, kecenderungan alami, dan kebiasaan masing-masing orang (Jamil 2019, 175).

Lebih jauh lagi, al-Farābi bahkan meyakini bahwa kebahagiaan yang hakiki pun tak bisa didapatkan seorang manusia tanpa keberadaan masyarakat. Pembentukan sebuah tatanan masyarakat adalah kelaziman bagi manusia demi mencapai kebahagiaan terbesarnya.

Di paragraf pertama, pasal 26 dari kitab *Arā' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah wa Maqādātihā*, al-Farābi menulis:

“Dalam keberlanjutan hidup dan dalam mencapai keutamaan-keutamaan yang paling utama, setiap manusia tercipta dalam keadaan butuh kepada banyak hal yang tak bisa ia penuhi sendiri. Manusia senantiasa butuh kepada masyarakat (qaum) yang setiap dari mereka memenuhi setiap kebutuhan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, manusia tak bisa mencapai kesempurnaan –yang karenanya fitrah natural diciptakan-kecuali dengan (bantuan) perkumpulan banyak orang yang saling membantu (ijtimā’at jamā’ah kathīrah muta’āwinin)” (Al-Farābi 2012, 69).

Menurut al-Farābi, masyarakat memiliki bentuk yang natural. Dalam artian, ada perbedaan kelas yang bersumber dari esensi (zat) dan fitrah anggota masyarakat tersebut. Perbedaan ini bersifat natural. Sebuah masyarakat akan mencapai keseimbangan justru apabila anggota masyarakat tersebut saling berbeda dalam kelas sosial. Perbedaan ini, pada akhirnya, akan membuat satu tingkatan masyarakat menjadi pelayan (*khādim*) bagi tingkatan masyarakat yang lain. Namun, mesti buru-buru ditambahkan, dasar perbedaan tingkatan ini adalah ilmu (Al-Farābi 2012, 70).

Al-Farābi percaya, secara fitrah dan natural manusia memiliki kesiapan dan potensi yang berbeda-beda dalam menerima ilmu. Hal ini dapat dipahami jika kita menelaah pemahaman al-Farābi tentang *wujūd* (ontologi). Selain perbedaan potensi natural, al-Farābi juga percaya pada perolehan ilmu secara *iktisābi* (dengan usaha). Artinya, potensi yang ada mesti diaktualkan dengan proses pembelajaran. Masih pada pasal yang sama, al-Farābi menulis, *“Negeri Utama seperti badan yang sempurna dan sehat yang seluruh bagiannya saling bekerja sama dalam melanjutkan dan menjaga kehidupan hewannya.” (Al-Farābi 2012, 70).*

Lanjutan tulisan al-Farābi tersebut membahas anggota terpenting negeri utama, yaitu pemimpinnya. Al-Farābi menjelaskan bahwa pemimpin negeri utama memiliki kedudukan sentral dan tertinggi. Al-

Farābi mengibaratkan pemimpin negeri sebagai hati bagi anggota badan lain. Hati adalah pemimpin anggota badan lain. Begitu juga pemimpin negeri. Al-Farābi mengungkapkan sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Plato, bahwa bagian suatu negeri sangat erat kaitannya satu sama lain dan saling bekerja sama, layaknya anggota tubuh. Apabila salah satunya menderita sakit, maka anggota-anggota lainnya akan ikut merasakan sakit. Setiap anggota tubuh memiliki fungsi yang berbeda, dengan tingkat kekuatan dan tujuan yang berbeda. Semua anggota yang berbeda ini dipimpin oleh hati atau akal. (Iqbal 2010, 11-12).

Sistem yang berlaku dalam negeri utama memiliki kesempurnaan yang sangat ideal. Sistem ini, seperti sistem filsafat universal yang dianut al-Farābi, memiliki hirarki yang jelas. Sistem ini dimulai dari anggota tersempurna (pemimpin) yang menjadi *makhdūm muṭlaq* (yang dipertuan secara mutlak) dan disusul tingkatan yang sedikit lebih rendah, demikian hingga mencapai anggota terendah yang menjadi *khādim muṭlaq* (yang berkhidmat secara mutlak). Sistem ini beserta pengelolaan programnya berdasarkan tingkat pemahaman kebahagiaan yang diterima sang pemimpin. *Al-Madīnah al-Fāḍilah* ini kemudian diterjemahkan dengan beragam istilah oleh beberapa kalangan, seperti *civil society* dan masyarakat madani. Konsep negara utama berpijak pada dua hal: Pertama, konsep tentang pemimpin dan yang dipimpin, atau konsep kepemimpinan; Kedua, konsep kebahagiaan. Al-Farābi menekankan bahwa dalam hidup, manusia membutuhkan seorang pemimpin (*mu'allim*) untuk menemukan kebahagiaan mereka. Pemikiran al-Farābi tersebut didasari dari kecenderungan realitas manusia yang selalu mencari kebahagiaan hidup dan realitas manusia sebagai makhluk sosial (Kurniawan 2018, 104).

Singkatnya, sebelum terciptanya negeri utama, pemimpin negeri mesti ada terlebih dahulu. Dalam artian, pemimpin tidaklah dipilih oleh anggota lain. Ia terlahir memang sebagai pemimpin. Kemudian pemimpinlah yang menciptakan negeri utama dan menentukan posisi dan peran anggota lainnya. Lebih dari itu, karena pemimpin negeri adalah penghubung antara alam atas dan bawah, ia pulalah yang menjadi penyebab terciptanya karakter-karakter pilihan anggota lainnya. Ia juga yang 'membedakan' tingkatan mereka.

Dalam konsep kepemimpinan negara ideal Al-Farābi, pimpinan negara utama adalah seorang filsuf yang memiliki sifat kenabian, dengan

akhlak sebagai alat ukur kepemimpinannya, karena ia dapat berhubungan dengan akal kesepuluh. Teori ini menurut Sukardi merupakan modifikasi dari teori Plato yang menyodorkan raja filsuf (*king of philosopher*) sebagai pimpinan utama di negara idealnya. Pemimpin negara utama memiliki kewajiban untuk mengajarkan, mengarahkan, dan membina masyarakat menuju kebahagiaan sejati, dengan cara yang halus atau paksa. Konsep kepemimpinan Al-Farābi berujung pada pengenalan manusia kepada Allah dengan emanasi sebagai sarananya (Sukardi 2017, 305).

Seperti yang sudah disinggung, negeri utama adalah sebuah tatanan masyarakat yang di dalamnya tersedia berbagai sarana menuju kebahagiaan. Dengan kata lain, madinah fadhilah adalah kumpulan masyarakat yang anggotanya mengetahui kebahagiaan dan saling bekerja sama dalam perkara-perkara yang membawa mereka menuju kebahagiaan.

Karena keidealan ide ini, al-Farābi mengakui bahwa pemimpin negeri utama adalah manusia yang mencapai titik tertinggi kesempurnaan eksistensial. Yakni, sebuah *maqam* yang membuat pemimpin negeri mengetahui segala pengetahuan (*ma'qūl*). Ia telah menjadi *'aql* dan *ma'qūl bil fi'l* (subjek dan objek pengetahuan secara aktual). bahasa lainnya, sang pemimpin telah sampai ke *aql mustafad*, sehingga tidak ada penghalang antara dirinya dengan *'aql fa'āl*. Ringkasnya, pemimpin negeri adalah seorang imam yang mendapat wahyu dari Tuhan.

Dalam pembahasan akal *fa'āl* ini, tampaknya Al-Farābi ingin menggambarkan pentingnya seorang pemimpin agar membersihkan jiwanya dari berbagai aktivitas hewani, seperti: korupsi, culas, sewenang-wenang dalam lingkup sosial, kultural, dan politik yang aktivitas hewani ini merupakan simbol dari pemerintahan jahiliah (negeri bodoh), pemerintahan fasik (negeri fasik), pemerintahan yang tidak konsisten (negeri berubah-ubah), dan pemerintahan yang sesat (negeri sesat) (Yamani 2021, 25).

Di pasal ke-28, Al-Farābi juga menyebutkan 12 karakter (*khiṣāl*) yang mesti dimiliki pemimpin negeri utama. Sebelum menyebutkan 12 karakter tersebut, al-Farābi menulis, "*Inilah pemimpin yang tidak dipimpin satupun manusia lain. Dialah imam. Dialah pemimpin pertama bagi Madīnah al-Fāḍilah. Dialah pemimpin umat utama (al-ummah al-fāḍilah). Dialah pemimpin seluruh dunia yang ditinggali. Semua hal ini tidak akan diterima oleh seseorang, kecuali terkumpul dalam dirinya 12*

karakter yang ia terlahir atasnya secara natural." 12 karakter tersebut adalah:

1. Sempurna secara fisik (*tam al-a'da'*). Anggota badan seorang pemimpin harus mampu mengerjakan pekerjaan yang menjadi tugasnya dengan mudah.
2. Memiliki pemahaman yang baik (*jayyid al-fahm*) secara natural. Seorang pemimpin mesti memahami keinginan pembicara yang berbicara kepadanya, serta memahami realitas dan kenyataan dari ucapan tersebut.
3. Memiliki ingatan yang baik (*jayyid al-ḥifẓ*). Ia mesti mengingat dengan baik apa yang ia pahami, lihat, dengar, dan rasakan.
4. Memiliki kecerdasan yang baik (*jayyid al-fatānah*). Jika dia melihat seseorang membawakan dalil yang paling rendah, maka ia mampu menangkap inti permasalahan tersebut dengan baik.
5. Mampu menjelaskan dengan baik (*ḥusn al-'ibārah*). Lisannya mampu menjelaskan dengan sempurna apa yang diinginkan hatinya.
6. Mencintai pembelajaran dan pemanfaatan (*at-ta'lim wa al-istifādah*). Selain itu, ia juga mudah menerima. Lelahnya belajar tak membuatnya lelah dan kebencian orang tak menyakitinya.
7. Tidak rakus terhadap makanan, minuman, dan hal-hal seksual. Menjauhi permainan dan membenci kenikmatan yang tercipta dari hal-hal di atas.
8. Mencintai kejujuran dan orang yang jujur. Membenci kebohongan dan orang yang berbohong.
9. Hendaknya memiliki jiwa yang besar (*kabīr an-nafs*). Mencintai kemuliaan. Selalu menginginkan keutamaan.
10. Hendaknya dirham, dinar, dan hal-hal duniawi lainnya hina di matanya.
11. Mencintai keadilan dan pelakunya. Membenci kezaliman dan pelakunya.
12. Memiliki tekad yang kuat (*qawiy al-'azīmah*). Ia bersegera melaksanakan apa yang menurutnya mesti dilaksanakan. Tidak takut dan tidak bertekad lemah (Al-Farābi 2012, 75).

Meski telah menyebutkan sifat dan karakter yang lazim dimiliki seorang pemimpin utama negeri utama tersebut, al-Farābi tak lupa untuk

memberikan kemungkinan yang lebih realistis. Dalam lanjutan paragraf di pasal ke 28 tadi, al-Farābi menjelaskan jika tak terdapat manusia dengan karakter yang telah disebutkan di atas, maka hendaknya yang menjadi pemimpin adalah pemimpin kedua. Al-Farābi lantas menyebutkan bahwa pemimpin kedua ini juga harus memiliki syarat-syarat tertentu. Ada enam syarat yang disebutkan al-Farābi. Empat syarat khusus pemimpin kedua, dua syarat lainnya merupakan syarat yang sudah dijelaskan bagi pemimpin utama (Nasab 2016, 10).

Bagaimana jika tak ada orang dengan kelebihan-kelebihan yang menonjol tersebut? Al-Farābi menawarkan kepemimpinan bersama. Dipilihlah beberapa orang yang memenuhi beberapa kriteria di atas. Lalu, merekalah yang mengatur negeri.

Kriteria lain negeri utama, dengan demikian, adalah bahwa kepemimpinan didasari oleh pengetahuan transenden (*ḥikmah*). Pemimpin-pemimpin pengganti tersebut bisa saja tidak memiliki banyak kualifikasi di atas. Namun, semuanya mestilah memiliki ilmu. Karena, bagi al-Farābi, sebuah negara akan hancur jika tidak didasari oleh pengetahuan.

Hal ini dikarenakan bagi al-Farābi kesempurnaan manusia terletak pada ilmu dan hikmah. Dia meng-istilahkan pemimpin utama negeri sebagai manusia yang secara aktual adalah *'aql wa ma'qūl* (akal dan ilmu) sekaligus. Oleh karena itu, al-Farābi memperkenalkan beberapa pengetahuan yang mesti dimiliki oleh semua penduduk negeri utama. Dia menganggap pengetahuan-pengetahuan berikut adalah pemersatu negeri utama. Pengetahuan-pengetahuan tersebut adalah:

1. Mengetahui sebab utama (Allah Swt.).
2. Mengetahui makhluk-makhluk non-materi (*mufariqat*).
3. Mengetahui substansi-substansi langit.
4. Mengetahui proses meng-ada dan meniadanya (*kaun wa fasad*) benda-benda materi.
5. Mengetahui *wujūd* dan penciptaan manusia.
6. Mengetahui pemimpin pertama.
7. Mengetahui pemimpin-pemimpin pengganti pemimpin pertama.
8. Mengetahui *Madīnah al-Fāḍilah* dan masyarakatnya, mengetahui

kebahagiaan, dan mengenal kota-kota yang menjadi lawan *Madīnah al-Fāḍilah*.

9. Terakhir, mengenal umat *fāḍilah* dan lawan dari umat *fāḍilah*.

Setelah itu, Al-Farābi membagi elemen-elemen masyarakat dalam kitab *Madīnah al-Fāḍilah* menjadi enam bagian berdasarkan kemampuan mereka: Pertama, *al-Afāḍil* (orang-orang yang unggul) yaitu para ahli hikmah atau filsuf (*ḥukamā*) dan para konseptor dalam masalah-masalah besar; Kedua, *Dhawul Al-Sīnāh* (orator) dan pembawa ajaran agama (*ḥamalah al-dīn*). Kelompok ini terdiri dari para khatib, penyair, musikus, penulis, dan yang semisalnya; Ketiga, al-Muqoddirūn yang merupakan para profesional seperti bankir, akuntan, insinyur, dokter, dan semisalnya; Keempat, *al-Mujāhidūn* (para pejuang) yaitu tentara, polisi dan profesi yang serupa. Ada pula *al-Māliyūn* yaitu orang-orang yang menghasilkan uang seperti petani, penggembala, pedagang, dan semisalnya (Izza 2021, 94-95).

Karakteristik lain dari negeri utama adalah keadilan. Tak diragukan lagi, selain ta'awun, keadilan adalah tema sentral dalam pembahasan negeri utama. Al-Farābi percaya bahwa keadilan memainkan perang terpenting dalam mengatur masyarakat. Bahkan, keadilan pun merupakan nilai yang mesti diamalkan secara personal. Dengan kata lain, seperti anggapan Plato, al-Farābi percaya bahwa keadilan sosial bermula dari keadilan individual. Singkatnya, keadilan merupakan syarat utama meraih kebahagiaan. Negara utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*), merupakan gambaran negara yang memperjuangkan kemakmuran dan kesejahteraan warga negaranya. Semua kebijakan yang ditetapkan selalu diarahkan untuk kemaslahatan rakyat. Negara ini terwujud dari konsekuensi logis sistem yang menempatkan kepentingan rakyat di atas segalanya. Hasilnya, negara menjadi tenteram, damai, dan sejahtera (Mustaniruddin, Afriyadi, dan Bakar 2020, 179).

Al-Farābi menyatakan bahwa suatu perbuatan disebut amal saleh, yang muncul dalam perbuatan individu maupun sosial, jika perbuatan itu memiliki nilai keadilan (*i'tidal*). Dalam pandangan al-Farābi, keadilan adalah poros negeri juga akhlak yang utama (*akhlāq fāḍilah*) (Nasab 2016, 13).

Dari penjelasan di atas, dapat diperkirakan bahwa keadilan memainkan peran yang utama dalam usaha meraih kebahagiaan. Kebahagiaan yang

disebut al-Farābi dengan kedekatan kepada Allah hanya akan tercapai jika manusia yang adil menjalankan roda kehidupan masyarakatnya berdasarkan keadilan. Keadilan pun tentu mesti berdasarkan syariat islam. Karena bagi al-Farābi keadilan bukan hanya konsep impor dari Yunani, tapi juga merupakan sebuah tema inti dalam ajaran islam. Lebih jauh, sistem penciptaan pun berjalan berdasarkan keadilan. Teori kenegaraan Al-Farābi adalah jembatan dalam membentuk negara-negara berkembang. Secara bersama-sama mereka bergotong royong membuat rencana semesta untuk nilai-nilai perdamaian dan kemanusiaan. Pada gilirannya negara-negara maju membuat rencana semesta kolektif untuk membantu negara-negara yang berkembang agar tercipta taraf hidup yang layak dalam pergaulan antar bangsa (Junaedi dan Wijaya 2019, 111). Teori Politik al-Farābi tentang negara utama pada akhirnya berujung pada pengakuan tentang adanya Tuhan dan pengabdian terhadap-Nya (Muthhar 2018, 144).

Kebahagiaan Perspektif al-Farābi

Seperti yang telah disinggung, kebahagiaan merupakan tema inti yang ingin dikejar al-Farābi dalam kitab *Arā' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah wa Maḍādātihā*. Said menjelaskan bahwa setiap negara yang berdiri harus mempunyai tujuan (*ends of the state*), yang menjadi cita-cita utama dan menjadi impian setiap warga negaranya. Al-Farābi menegaskan bahwa setiap warga negara harus mempunyai ide (*arā'u*) yang harus diperjuangkan terus-menerus menuju suatu titik terakhir dari negaranya. Bagi al-Farābi, tujuan terakhir itu ialah “kebahagian” (*happiness*) (Said 2019, 66-67).

Ketika tujuan negara utama terganggu atau dijadikan sebagai bahan candaan, maka negara itu akan berubah menjadi bagian dari empat macam negara kemungkinan (negara) korup, yaitu kota kebodohan (*jāhil*), kota pembangkang (*fāsiq*), kota pembelot (*mutabaddilah*) dan kota yang salah (sesat) (Aryati 2015, 59).

Al-Farābi mengakui bahwa pembentukan negeri utama hanyalah mukadimah menuju kebahagiaan yang hakiki. Namun, sebelum membahas kebahagiaan, al-Farābi dalam buku tersebut menjelaskan dua hal penting lainnya: *Irādah* (keinginan) dan *ikhtiyār* (kemampuan memilih). Sebelum membahas *irādah* dan *ikhtiyār*, al-Farābi terlebih dahulu menjelaskan beberapa hal mengenai jiwa dan fakultas yang

dimilikinya. Pembahasan fakultas jiwa ini adalah dasar bagi al-Farābi untuk menjelaskan perbedaan antara *irādah* dan *ikhtiyār*, yang keduanya, pada gilirannya, merupakan dasar bagi kebahagiaan (Al-Farābi 2012, 70).

Di pasal 20 yang berjudul *al-Qaul fī Ajzā' an-Nafs al-Insāniyyah wa Quwwahā* (Pembahasan tentang Bagian-bagian Jiwa Manusia dan Fakultasnya), al-Farābi menjelaskan bahwa jiwa memiliki lima fakultas (*quwwah*) dalam menjalankan seluruh aktivitasnya. Fakultas pertama yang muncul ketika manusia tercipta adalah fakultas konsumsi (*quwwah ghadhiyyah*). Setelah itu, terdapat fakultas indera (*quwwah ḥassah*) yang dengannya manusia merasakan berbagai macam ilmu inderawi. Setelah fakultas ini muncul, maka munculnya fakultas lainnya yang disebut fakultas imajinasi (*quwwah mutakhāyyilah*). Fakultas imajinasi yang menyimpan gambaran-gambaran yang didapat manusia dari indera. Selain menyimpan, fakultas ini juga berfungsi menggabungkan dan memisah-misahkan (*tarkīb wa tafṣīl*) hal-hal yang didapatkan dari indera tadi (*maḥṣūṣat*). Gabungan dan pemisahan ini sebagian benar (*ṣādiqah*), sebagian keliru (*kādhībah*). Setelah itu, tercipta fakultas rasional (*quwwah nāṭiqah*). Dengan fakultas inilah manusia berpikir dan membedakan keindahan dari keburukan. Dengan fakultas ini pula manusia menguasai berbagai macam industri dan ilmu.

Tujuan tertinggi dari kehendak dan kebebasan memilih yang dimiliki manusia adalah kebahagiaan. Kebahagiaan itu sendiri adalah lepasnya jiwa dari segala sesuatu yang bersifat material dan bergabungnya jiwa ke alam kawruhan. Layaknya Plato, al-Farābi juga meyakini bahwa alam kawruhan merupakan tempat tinggal yang mulia. Seperti Aristoteles, al-Farābi meyakini bahwa manusia atau individu yang berwatak *zoon politicon* (mahluk sosial) tidak akan mendapatkan kebahagiaan tanpa adanya dukungan dari masyarakat (Fakhry 2002, 52).

Al-Farābi menjelaskan bahwa masing-masing dari tiga fakultas terakhir (indera, imajinasi, dan rasional) memiliki *nuzu'*. *Nuzu'* ialah hal yang membuat manusia tertarik atau menjauh dari sesuatu. *Nuzu'* inilah yang kemudian membentuk fakultas lain yang disebut oleh al-Farābi sebagai *quwwah nuzu'iyah*. Al-Farābi menulis "*Dengan fakultas inilah (quwwah nuzu'iyah) irādah tercipta. Irādah adalah ketertarikan kepada atau keengganan dari sesuatu yang dipahami (nuzu' ila mā adraka wa 'an mā adraka). (Irādah terlaksana) baik dengan indera, imajinasi, atau dengan rasional.*"

Al-Farābi kemudian menulis bahwa nuzu' tercipta karena *quwwah nuzu'iyah*. Artinya, *quwwah nuzu'iyah* inilah yang mengepalai fakultas-fakultas yang lain. Al-Farābi meyakini fakultas ini berada di hati, yang merupakan anggota terpenting bagi tubuh, laksana pemimpin bagi negeri utama. *Nuzu'* sendiri terkadang berupa ketertarikan kepada suatu ilmu, maupun kepada suatu perbuatan (*'amal*). Amal dilaksanakan dengan badan seluruhnya, ataupun hanya sebagian anggotanya. Adapun ilmu didapatkan melalui fakultas rasional, imajinasi, ataupun indera. Ilmu yang didapatkan melalui tiga fakultas tersebut, pada gilirannya dan dengan kekhususannya masing-masing, akan melahirkan perbuatan-perbuatan.

Di dua pasal selanjutnya (pasal 22 dan 23), al-Farābi menjelaskan dengan detail cara kerja fakultas-fakultas tersebut. Hal yang perlu dicatat di sini ialah al-Farābi memberikan perhatian khusus kepada fakultas rasional. Karena dengan fakultas inilah manusia bisa mengetahui kebahagiaan.

Di paragraf pertama pasal 23 yang berjudul *al-Qaul fi al-Farqi Baina al-Irādah wa al-Ikhtiyār wa fi as-Sa'ādah (Pembahasan Tentang Perbedaan Antara Irādah dan Ikhtiar dan Tentang Kebahagiaan)*, al-Farābi menulis:

"Ketika ma'qulat-ma'qulat (pengetahuan-pengetahuan) ini didapati manusia, maka muncul baginya, secara natural, perenungan (ta'ammul), pemahaman (ru'yah), ingatan (dhikr), keinginan untuk ber-istinbāt (penyimpulan hukum), ketertarikan (nuzu') kepada sebagian yang dia pikirkan, dan kerinduan (shauq) kepada sebagian yang dia pikirkan dan istinbāt-kan, atau (muncul) kebencian (karahah) kepada hal tersebut. Nuzu' (ketertarikan) kepada apa yang manusia pahami secara umum disebut irādah. Jika nuzu' tersebut berasal dari penginderaan (ihsās) atau imajinasi (takhayyul) maka dinamakan dengan nama umum yaitu irādah. Jika nuzu' berasal dari pemahaman (ru'yah) dan rasio (nuṭq) maka dinamakan ikhtiyār. Ikhtiyār hanya terdapat di manusia. Nuzu' yang berasal dari penginderaan dan imajinasi juga terdapat di seluruh hewan. Mendapatkan pemahaman primer (ma'qulat ūla) merupakan penyempurnaan pertama (istikmāl awwal) bagi manusia. Pemahaman-pemahaman ini tercipta hanya untuk manusia. Agar manusia dapat menggunakannya menuju penyempurnaan terakhir (istikmāl akhīr). Penyempurnaan terakhir itulah kebahagiaan. Yaitu jiwa manusia bergerak dari kesempurnaan eksistensi (wujūd) menuju suatu kondisi yang tak lagi membutuhkan materi dalam keberadaannya. Hal ini berarti jiwa manusia terlepas dari ajsam (substansi-substansi materi), bergabung bersama makhluk-makhluk non materi (al-mufariqah li al-mawād), dan senantiasa berada dalam kondisi tersebut selama-lamanya" (Al-Farābi 2012, 61).

Dari apa yang dijelaskan al-Farābi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara *irādah* dan *ikhtiyār* terletak pada ruang lingkungannya. *Irādah* lebih umum dibanding *ikhtiyār*. Namun, dalam lanjutan teks di atas, al-Farābi menggunakan kata *irādah* namun yang dimaksud adalah *ikhtiyār*.

Dengan ikhtiar inilah manusia mengetahui kebahagiaan. Setelah mengetahui, manusia lantas berusaha menggapainya dengan *quwwah nazi'ah* yang selalu menemani tiga fakultas yang dimiliki jiwa.

Lantas, apa itu kebahagiaan? Dalam teks di atas, al-Farābi mendefinisikan kebahagiaan secara ontologis. Dilihat dari sisi eksistensi, kebahagiaan berarti menyempurnanya jiwa manusia dengan terlepasnya ia dari materi dan bergabung bersama makhluk-makhluk non materi. Namun, dalam lanjutan teks di atas, al-Farābi mendefinisikan kebahagiaan dilihat dari esensinya (*māhiyah*). Al-Farābi mendefinisikan kebahagiaan sebagai, "*Kebaikan yang diinginkan karena dirinya sendiri (maṭlūb li dhātihī).*" Lalu, al-Farābi menulis kebahagiaan tidaklah dicari untuk hal lain sampai kapanpun. Manusia tak akan mungkin menggapai sesuatu yang lebih agung dari kebahagiaan (Al-Farābi 2012, 61).

Dari definisi di atas, ada dua konsep (*mafhum*) yang mesti dijelaskan: Kebaikan dan 'karena dirinya sendiri' (*li dhātihī*). Apa itu kebaikan? Definisi yang ditawarkan al-Farābi adalah "*Penggerak yang menciptakan ketertarikan dalam sesuatu. Kebaikanlah yang menyempurnakan wujud sesuatu itu.*" Artinya, sesuatu yang baik adalah sesuatu yang menarik sesuatu yang lain menuju kesempurnaan (Ainullah 2008, 8).

Jika kebahagiaan adalah kebaikan yang diinginkan karena dirinya sendiri, berarti ada kebaikan yang tidak diinginkan karena dirinya sendiri. Artinya, ada dua macam kebaikan, menurut al-Farābi:

Pertama, kebaikan bagi dirinya sendiri (*li dhātihī*). Kebaikan ini adalah kebaikan yang menjadi tujuan, bukanlah sarana menuju suatu kebaikan yang lain. Kedua, kebaikan bagi selainnya (*li ghairihī*). Kebaikan ini hanya sarana menuju kebaikan yang lain, bukanlah tujuan. Contohnya seperti meminum obat atau *riyāḍah* (olah batin). Al-Farābi juga menyebutkan bahwa bisa saja kebaikan *li dhātihī* menjadi *wasīlah* menuju kebaikan lain. Seperti ilmu (yang merupakan kebaikan *li dhātihī*) dipakai untuk

mendapatkan kekayaan dan ketenaran. Adapun kebahagiaan bukanlah kebaikan semacam itu. Kebahagiaan merupakan kebaikan tertinggi, teragung, dan tersempurna. Ia tidak menjadi sarana meraih hal lain, karena kebahagiaan adalah kebaikan yang diinginkan karena dirinya sendiri.

Al-Farābi kemudian membagi dua macam perbuatan dan perilaku serta karakter (*malakah*). Semua perbuatan yang bermanfaat dalam menggapai kebahagiaan adalah indah (*jāmilah*). Begitu juga, perilaku dan karakter yang darinya perbuatan baik itu muncul, disebut keutamaan (*fāḍilah*). Sebaliknya, perbuatan yang menjauhkan dari kebahagiaan adalah buruk (*shurūr*). Pun demikian, perilaku dan karakter yang darinya perbuatan buruk muncul disebut kehinaan (*radhā'il*) (Al-Farābi 2012, 61).

Sebenarnya, al-Farābi membagi kebahagiaan menjadi dua: Kebahagiaan hakiki (kebahagiaan yang telah didefinisikan di atas) dan kebahagiaan yang disangkakan (*madhnun*). Kebahagiaan jenis kedua ini merupakan kebaikan yang dianggap sebagai kebahagiaan oleh beberapa kelompok manusia (bukan kebahagiaan hakiki). Al-Farābi menisbatkan pemahaman yang keliru terkait kebahagiaan ini kepada beberapa kelompok masyarakat yang terdapat dalam *al-Madīnah Jāhiliyyah*.

Menurut al-Farābi, kebahagiaan manusia bisa didapatkan melalui perbuatan atau tindakan dan cara hidup yang manusia itu lakukan. Kebahagiaan yang hakiki (sebenarnya) tidak mungkin bisa diperoleh sekarang (di dunia ini), tetapi bisa didapatkan sesudah kehidupan (akhirat). Namun, kebahagiaan nisbi seperti kehormatan, kesenangan, kekayaan yang dapat dilihat dan dijadikan pedoman hidup bisa diperoleh di dunia (Havis Aravik dan Hamzani 2019, 60).

Salah satu pemahaman yang keliru tentang kebahagiaan adalah bahwa kebaikan dan kebahagiaan manusia terdapat pada penjajahan atas kelompok lain. Ada pula yang menganggap bahwa jalan menuju kebahagiaan yang hakiki adalah mematikan aksiden-aksiden jiwa seperti amarah dan syahwat (Ainullah 2008, 5)

Hal terakhir yang mesti disebutkan terkait kebahagiaan menurut al-Farābi adalah bahwa kebahagiaan hanya bisa tercapai dalam sebuah negeri (*madīnah*). Kebahagiaan bukanlah hal yang bersifat individu. Setiap anggota masyarakat mesti bekerja sama untuk mencapai kebahagiaan dalam negeri utama dan di bawah kepemimpinan pemimpin utama.

Hal ini diperkuat dengan penjelasan terkait kebahagiaan palsu di atas. Karena salah dalam mendefinisikan dan menentukan *mişdaq* dari kebahagiaan, para penduduk *al-Madīnah Jāhiliyyah* terselewengkan dari kesempurnaan dan kebahagiaan yang hakiki.

Sebagai penutup, di pasal 26, al-Farābi menulis *“Kebaikan yang paling utama dan kesempurnaan tertinggi hanya bisa tercapai dengan madinah, bukan dengan yang lebih rendah darinya. Sebagaimana kebaikan pada hakikatnya didapatkan melalui ikhtiyār dan irādah, begitu pula keburukan. Ia hanya bisa didapatkan melalui irādah dan ikhtiyār. Hal ini memungkinkan terciptanya madīnah untuk bekerja sama mencapai tujuan-tujuan yang buruk. Dengan demikian, kebahagiaan mungkin dicapai melalui setiap madīnah. Sebuah madīnah yang masyarakat di dalamnya bekerja sama dalam hal-hal yang bisa membawa mereka menuju kebahagiaan adalah al-Madīnah al-Fādilah”*

Kesimpulan

Kesimpulan besar yang bisa diambil dari artikel ini adalah al-Farābi percaya, pembentukan tatanan masyarakat dan sosial adalah kelaziman natural. Kelaziman natural ini juga memiliki peran penting, bahkan bisa dianggap satu-satunya, dalam meraih kebahagiaan hakiki yang menjadi tujuan segala hal yang bisa didambakan manusia.

Tatanan masyarakat ini pun memiliki banyak ciri dan karakter yang utama. Ciri dan karakter terpenting tatanan masyarakat ini adalah kepemimpinan seorang manusia sempurna yang bersambung dengan alam yang lebih tinggi. Pemimpin pertama ini, laksana hati bagi tubuh, memerintah semua masyarakat negeri utama lain. Ketundukan dan kepatuhan kepadanya adalah mutlak. Ketundukan inipun mesti bersumber dari pengetahuan yang benar.

Dengan terbentuknya Negeri Utama, proses manusia mencapai kesempurnaan menjadi niscaya. Kebahagiaan adalah kebaikan tertinggi yang mungkin dicapai manusia. Kebahagiaan bersumber dari proses rasional tentang realitas, lalu didorong oleh kekuatan *nuzu’* (emosi). Menurut al-Farābi, tanpa dua hal ini, tidak mungkin seorang manusia bisa meraih kebahagiaan.

Bisa dikatakan pemikiran al-Farābi tentang negeri utama ini adalah sebuah pemikiran yang utopis. Rasanya hampir mustahil tatanan masyarakat se-ideal yang dijelaskan di atas bisa terwujud. Namun,

bagaimanapun, ini adalah pemikiran yang menjadi warisan khazanah keilmuan islam. Al-Farābi tentu tidak menulis kitab *al-Madīnah al-Fāḍilah* hanya untuk dirinya saja. Warisan agung ini tentu harus terus digali dan dijadikan acuan dalam melihat realitas masyarakat kita yang ada saat ini.

Dengan definisi kebahagiaan yang ‘tidak seperti biasa’, al-Farābi membuka cakrawala baru bagi manusia untuk kembali memahami kebahagiaan tersebut. Ini bisa menjadi ladang penelitian bagi siapapun yang tertarik untuk membahagiakan diri dan masyarakatnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainullah, Khadimi. 2008. “Taḥlīl-e Ma‘na-ye Sa‘ādat az Didgah-e Farābi.” *Philosophical-Theological Research* 10 (2). <https://www.sid.ir/fa/journal/ViewPaper.aspx?ID=112695>.
- Al-Farābi, Abu Nashir Muhammad. 2012. *Arā’ Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah wa Maḍādātihā*. Kairo: Mu‘assasah Hindawi li at-Ta‘līm wa al-Thaqafah.
- Aravik, Havis, dan Achmad Irwan Hamzani. 2019. “Homo Islamicus dan Imperfect State : Konsep Manusia dan Al-Madinah Al-Fadilah menurut Al-Farabi.” *AL-FALAH : Journal of Islamic Economics* 4 (1): 53-68. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alfalah/article/view/714>.
- Aryati, Azizah. 2015. “Filsafat Di Dunia Timur: Pemikiran Al-Kindi dan Al-Farabi.” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 4 (1): 49–60. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v4i1.1548>.
- Asy-Syarafa, Ismail. 2005. *Ensiklopedi Filsafat*. Diterjemahkan oleh Shofiyullah Mukhlas. Jakarta: Khalifa.
- Bagir, Haidar. 2020. *Mengenal Filsafat Islam: Pengantar Filsafat yang Diringkas, Menyeluruh, Praktis, dan Transformatif*. Bandung: Mizan.
- Black, Deborah L. 2003. “Al-Farabi.” Dalam *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, disunting oleh Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman. Buku Pertama. Bandung: Mizan.
- Daudy, Ahmad. 1989. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fakhry, Majid. 2002. *Al-Farabi, Founder of Islamic Neoplatonism His Life*,

Works and Influence. England: Oneworld Publications.

- . 2002. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*. Diterjemahkan oleh Mizan Mizan. Bandung: Mizan.
- Humaidi, Humaidi. 2015. *Paradigma Sains Integratif Alfarabi*. Jakarta: Sadra Press.
- Iqbal, Muhammad, dan Amin Husein Nasution. 2017. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Izza, Yogi Prana. 2021. "Gagasan Adaptabel Al-Farabi dalam Politik Kenegaraan." *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman* 10 (1): 89–97. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v10i1.464>.
- Jamil, M. Yusuf. 2019. "Gagasan Al-Farabi Tentang Negara Ideal (Al-Madinat Al-Fadhilat)." *Al Qisthas: Jurnal Hukum dan Politik Ketatanegaraan* 7 (2): 165–78. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqisthas/article/view/1603>
- Junaedi, Mahfud, dan Mirza Mahbub Wijaya. 2019. *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Kurdi, Sulaiman. 2016. "Filsafat Politik Islam Al-Farabi." Dalam *Sketsa Pemikiran Politik Islam*, disunting oleh Satori Akhmad dan Sulaiman Kurdi. Yogyakarta: Deepublish.
- Kurniawan, Puji. 2018. "Masyarakat dan Negara Menurut Al-Farabi." *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial* 4 (1): 101–15. <https://doi.org/10.24952/el-qonuniy.v4i1.1830>.
- Labib, Muhsin. 2005. *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*. Jakarta: Al-Huda.
- Luth, Thohir, Moh. Anas Kholish, dan Moh. Zainullah. 2018. *Diskursus Bernegara dalam Islam dari Perspektif Historis, Teologis, hingga Keindonesiaan*. Malang: UB Press.
- Mustaniruddin, Ahmad, Hery Afriyadi, dan Jamilah Abu Bakar. 2020. "Indikator Terciptanya Masyarakat Madani Perspektif Al-Qur'an." *TAJID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19 (2): 164–87. <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i2.127>.

- Muthhar, Moh. Asy'ari. 2018. *The Ideal State*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Namang, Raimundus Bulet. 2020. "Negara dan Warga Negara Perspektif Aristoteles." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 4 (2): 247–66. <https://doi.org/10.38043/jids.v4i2.2449>.
- Nasab, Ilham Amini. 2016. "Barresy Madīneh Fādilah dar Andīsheh Siyāsi-ye Farābi." *Parseh Bihār wa Tābistān* 16 (26). <http://ensani.ir/file/download/article/1539516995-9900-26-2.pdf>.
- Noor, Ahmad Firdaus Bin Mohd. 2020. "Al-Farabi dalam Sumbangan Kepada Perkembangan Ilmu Falsafah Islam." *Al-Munzir* 13 (1): 73–88. <https://doi.org/10.31332/am.v13i1.1734>.
- Putra, Gde Bagus Brahma, dan I. Ketut Sudibia. 2018. "Faktor-Faktor Penentu Kebahagiaan Sesuai Dengan Kearifan Lokal Di Bali." *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 8 (1) 79–94. <https://doi.org/10.24843/EEB.2019.v08.i01.p05>.
- Rescher, Nicholas. 1962. *Al-Farabi An Annotated Bibliography*. Pittsburgh: University of Pittsburgh Press.
- Said, Abdullah. 2019. "Filsafat Politik Al-Farabi." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1 (1): 63–78. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v1i1.4097>.
- Sudjatmoko, Sudjatmoko. 2015. *7 Tokoh Filsafat Dunia*. Sukoharjo: Panembahan Senopati.
- Sukardi, Imam. 2017. "Negara Dan Kepemimpinan dalam Pemikiran Alfarabi." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14 (2): 283–306. <https://dx.doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.959>.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Pemikiran Politik Klasik dari Prasejarah hingga Abad ke-4 M*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Syamsiyani, Syamsiyani. 2020. "Kontekstualisasi Pemikiran Al-Farabi Menuju Indonesia Yang Bahagia dan Negara Ideal." *Jurnal Penelitian Keislaman* 16 (2): 117–28. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i2.2352>.
- Tarabisyi, George. 2006. *Mu'jam al-Fālasifah*. Beirut: Dār al-Ṭali'ah li Ṭaba'ah wa al-Nashr.
- Yamani, Gasim. 2021. "Tuhan, Nabi, dan Negara Ideal "Telaah Atas Pemikiran Al-Farabi." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan*

Tafsir 3 (01): 1–30. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v3i01.72>.

Zaprulkhan, Zaprulkhan. 2019. *Pengantar Filsafat Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.